

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan: a. latar belakang masalah; b. perumusan masalah; c. pertanyaan penelitian; d. tujuan penelitian; e. manfaat penelitian; dan f. Asumsi penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Pendidikan Agama, salah satu mata pelajaran yang paling lama diberikan kepada peserta didik pada setiap jenjang satuan pendidikan samping mata lainnya seperti; Bahasa Indonesia, PPkN dan Bahasa Inggris. Di Sekolah Dasar dan Menengah. pendidikan agama di berikan selama sembilan tahun, di SMA/MA dan SMK selama tiga tahun, begitu juga di Perguruan Tinggi (PT) Pendidikan Agama di sajikan dengan nomenklatur yang berbeda. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama dalam proses membangun sumberdaya manusia di Indonesia. Begitu juga, proses dan hasil belajar Pendidikan Agama bagi peserta didik di sekolah seharusnya lebih baik dari mata pelajaran lainnya, terutama pada Sekolah Dasar (SD) sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama dalam pendidikan formal. Pendidikan Agama di sekolah diharapkan menjadi peletak dasar pengetahuan, pemahaman dan sikap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai hamba Allah SWT, maupun sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan data di atas, menunjukan bahwa pendidikan Agama di sekolah menjadi sangat penting, karena peserta didik dinyatakan tidak naik kelas

atau tidak lulus, jika dalam raport maupun ijazah kurang atau tidak mencapai KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) yang ditetapkan sekolah, sekalipun mata pelajaran lainnya memiliki prestasi yang baik. Penetapan KKM pada setiap mata pelajaran dan masing-masing sekolah akan berbeda. Sebut saja, misalnya hasil laporan PAI-SD di kabupaten Karawang tahun akademik 2011/2012 semester ganjil. Mata pelajaran PAI-SD kelas IV rata-rata mencapai 61,054 (enam puluh satu, nol lima puluh empat), dan secara keseluruhan prestasi akademik mata pelajaran PAI-SD di kabupaten Karawang mencapai 98,7931 artinya prestasi belajar PAI-SD kelas IV semester ganjil di kabupaten Karawang dinyatakan berhasil karena melewati batas KKM yang ditetapkan pada masing-masing sekolah. Untuk lebih jelasnya, dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai Raport Semester Ganjil Mata Pelajaran PAI-SD Kelas IV Tahun Akademik 2011/2012 Semester Ganjil Kabupaten Karawang

No	UPTD Kecamatan	Jumlah SD Negeri	Jumlah SD Swasta	Rata-rata KKM	Rata-rata Tingkat Ketercapaian (%)
1	Pangkalan	28	-	63,35	99
2	Tegalwaru	25	1	62,55	98
3	Ciampel	16	-	60,38	99
4	Telukjambe Timur	26	4	64,65	98
5	Telukjambe Barat	28	-	63,20	99
6	K l a r i	40	2	62,56	99
7	Cikampek	24	6	63,67	98
8	Purwasari	23	-	63,86	97
9	Tirtamulya	25	-	64,59	99
10	Jatisari	30	-	62,50	99
11	Banyusari	21	-	62,59	99
12	Korabaru	29	3	64,23	97
13	Cilamaya Wetan	35	-	63,02	99
14	Cilamaya Kulon	28	-	62,50	99
15	Lemahabang	30	-	62,34	99
16	Telagasari	32	-	63,20	99

17	Karawang Timur	29	2	64,25	99
18	Karawang Barat	39	6	62,35	100
19	Majalaya	16	-	64,01	99
20	Rawamerta	26	-	63,80	98
21	Tempuran	32	-	63,50	99
22	Kutawaluya	26	1	63,80	99
23	Rengasdengklok	32	2	63,60	99
24	Jayakarta	28	-	63,68	98
25	P e d e s	39	-	62,55	99
26	Cilebar	27	-	63,60	99
27	Cibuaya	24	-	63,34	99
28	Tirtajaya	30	-	63,30	99
29	Batujaya	39	-	62,45	99
30	Pakisjaya	22	-	62,00	99
	Jumlah/Rata-rata	849	26	61,054	98,793

Sumber: Disdikpora Kabupaten Karawang. (Lihat, <http://karawangkab.bps.go.id/index.php/sosial-dan-kependudukan/pendidikan/132-banyaknya-sekolah-murid-dan-guru-sekolah-dasar-menurut-status-sekolah-tiap-kecamatan-tahun-2012>).

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa prestasi belajar PAI-SD di kabupaten Karawang secara akademik telah mencapai prestasi belajar yang cukup signifikan, namun pada ranah afektif cenderung terabaikan, terutama dalam sikap multikultur. Seharusnya setiap mata pelajaran di sekolah mengembangkan sikap multikultur termasuk pada mata pendidikan agama terutama menanamkan sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati dibelajarkan kepada peserta didik sejak masuk di bangku Sekolah Dasar.

Di era globalisasi, menuntut suatu kehidupan masyarakat yang pluralistik dengan segala keberagaman yang ada untuk hidup bersama. Begitu juga lembaga pendidikan sebagai *agent of change* mampu merubah paradigma pendidikan menjadi sebuah pembelajaran bukan hanya untuk meraih prestasi kognitif semata, namun juga peserta didik memiliki jiwa dan semangat multikultur terutama dalam sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan

sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga sekolah sebagai miniatur dalam mengembangkan sikap multikultur yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Muhaimin dan kawan (2007:167) mengemukakan bahwa, efektifitas penyelenggaraan pendidikan agama harus memenuhi tiga hal, yaitu: “(1) memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global, (2) mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global, dan (3) melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan atau mengembangkan keterampilan untuk hidup mandiri”.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa tidak hanya diukur dari prestasi kognitif saja, begitu juga pada mata pelajaran PAI. Proses dan hasil belajar peserta didik harus menekankan pula pada ranah sikap multikultur terutama dalam sikap kerjasana, toleransi dan saling menghormati sebagai bagian dari akhlak terpuji yang harus dibiasakan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan tuntunan ajaran Islam sebagai “*Rahmatan lil’alamin*”, sehingga dapat diimplementasikan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat yang semakin multikultur.

Sudah merupakan “*sunnatullah*” bahwa manusia di dunia ini beragam suku, agama, ras dan adat istiadat, sehingga membentuk suatu kehidupan masyarakat yang multikultur. Begitu juga Indonesia, dikenal sebagai salah satu negara multikultur terbesar yang ada di dunia. Menurut Greetz (2006:3), “Indonesia adalah sejumlah bangsa dengan ukuran, makna dan karakter yang berbeda-beda melalui sebuah narasi agung yang bersifat historis, idologis,

religius atau semacam itu....”. Sebagai bangsa yang multikultur, maka segala bentuk keberagaman yang ada di dalamnya merupakan realitas yang harus diterima oleh semua pihak. Sebagaimana dikemukakan Anshori (2010:148) “Keberagaman adalah hukum alam semesta sebagai *sunatullah*”. Namun diakui atau tidak, pada masyarakat multikultur cenderung banyak menimbulkan persoalan, jika dalam masyarakatnya tidak memiliki sikap dan kesadaran untuk hidup bersama dalam keberagaman. Lebih dari satu dasawarsa terakhir ini, rangkaian konflik dan tindak kekerasan yang sering terjadi di Indonesia, seperti; tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, konflik antar suku, antar kelompok serta aksi kekerasan yang dilakukan geng motor, sehingga mengakibatkan korban nyawa serta kerugian harta benda dengan sia-sia. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan kita dalam mengelola serta memanfaatkan makna dari sikap keberagaman yang dimiliki pada masyarakat multikultur.

Begitu juga, konflik bernuansa suku, adat, ras dan agama yang akhir-akhir sering terjadi di beberapa daerah, semakin menambah daftar panjang insiden tindak kekerasan di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian bersama yang dilaksanakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina (YWP), MPRK-UGM dan The Asian Foundation (TAF). Dari tiga puluh satu provinsi yang ada di Indonesia, sebanyak dua puluh delapan provinsi diantaranya terjadi insiden tindak kekerasan karena kurang kesadaran sikap multikultur pada sebagian masyarakat kita (Ihsan Ali Fauzi dkk.(2009:14). Berdasarkan hasil penelitian dari 832 kasus tindak kekerasan sebanyak 285 (34%) merupakan insiden yang mengatasnamakan agama. Sekalipun hanya mencapai 34

%, namun secara kualitas tingkat kekerasan tersebut menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, yang menggambarkan tentang buruknya tatanan kehidupan bangsa Indonesia sehingga berpotensi menjadi ancaman terhadap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Begitu juga akibat insiden kekerasan yang akhir-akhir ini sering terjadi di Indonesia, menunjukkan rendahnya tingkat kesadaran tentang kebersamaan dalam keberagaman berdampak buruk terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sudah sejak lama dibangun para pendahulu bangsa ini. Di bawah ini, dipaparkan data tentang dampak buruk insiden tindak kekerasan akibat kurangnya kesadaran terhadap sikap multikultur yang akhir-akhir ini sering terjadi di Indonesia, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Dampak Insiden Kekerasan (1990-2008)

Katagori Isu	Korban Manusia (Jumlah orang)	Kerugian Harta Benda (Unit)
Moral	212	422
Sektarian	500	63
Komunal	53096	1472
Terorisme	1193	32
Politik-Keagamaan	4	0
Lainnya	75	4
Total/Korban/Kerugian	55.080	1993

Sumber: Ihsan Ali Fauzi Dkk. (2009:32), Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia, Penelitian Kerjasama: Yayasan Wakaf Paramadina (YWP), MPRK-UGM dan The Asia Foundation (TAF).

Data di atas, menunjukkan bahwa fenomena tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari, biasanya berawal dari perbuatan saling mengejek dan saling mencemoohkan kemudian terakumulasi menjadi sebuah tindak kekerasan, hal ini terjadi diduga akibat pendidikan kita tidak membelajarkan sikap keberagaman sebagai realitas kehidupan masyarakat yang semakin multikultur. Sejatinya, keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menjadi modal dan

kekuatan untuk membangun sebuah bangsa yang besar, namun di sisi lain terdapat potensi rapuhnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika hal ini tidak ditangani secara komprehensif dan berkesinambungan akan menimbulkan konflik-konflik yang lebih besar. Konflik dan tindak kekerasan pada masyarakat kita terjadi karena masalah kesadaran multikultur dan masalah fanatisme yang tidak terkendali. Dalam konteks ini, menurut Albane (2009:vi) menjelaskan bahwa: “Secara ideal konflik itu seharusnya dapat berakhir pada doktrin agama, karena dalam ajaran masing-masing agama terdapat nilai-nilai ajaran tentang perdamaian, kasih sayang, persaudaraan, kesetaraan, penghargaan atas keyakinan, kesamaan hak asasi, saling hormati dan bekerjasama dalam memecahkan persoalan bersama”.

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa makna multikultur dalam sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati ditanamkan kepada peserta didik, dijadikan salah satu kebijakan yang harus diterapkan sejak di bangku Sekolah Dasar (SD). Karena SD merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama dan utama untuk menanamkan sikap multikultur. Sensitivitas terhadap perbedaan suku, adat, ras dan agama, sering menjadi pemicu perbuatan anarkis yang dapat terjadi tanpa mengenal waktu dan tempat, bahkan menimbulkan disintegrasi bangsa.

Tindak kekerasan dalam bentuk apapun tidak boleh terjadi di negeri ini, karena berdampak buruk serta merusak tatanan kehidupan masyarakat kita di masa yang akan datang. Jika hal ini dibiarkan, tanpa daya dan upaya dari berbagai pihak, berarti selama ini pendidikan kita ikut andil menciptakan tindak

kekerasan yang akhir-akhir ini sering terjadi di negara Republik Indonesia. Sekarang, bagaimana dunia pendidikan kita, mencegah perilaku tindak kekerasan atasnama agama kepada peserta didiknya melalui proses pembelajaran di sekolah? Tentu, semua sepakat, lembaga pendidikan kita bukan alat pemadam kebakaran untuk mengatasi permasalahan di atas, karena tindak kekerasan apapun bentuknya sudah masuk pada ranah hukum. Namun demikian, perlu ada penanganan yang komprehensif serta tindakan nyata, termasuk pada lembaga pendidikan sebagai salah satu institusi strategis di negeri ini, ikut bertanggungjawab terutama dalam proses membangun sumberdaya manusia yang lebih baik, lebih berperadaban, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Di negeri ini, sudah terlalu banyak bukti-bukti peristiwa kekerasan akibat adanya perbedaan-perbedaan termasuk agama, seringkali menjadi pemicu berbagai konflik dalam masyarakat, sehingga menjadi penghalang harmonisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesalahfahaman akibat perbedaan sering menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan. Menurut Isre (2003:13): “Kerusuhan di tanah air yang bersumber dari perbedaan budaya atau agama”. Sejatinya perbedaan tersebut menjadi modal kekuatan bagi bangsa ini dalam proses pembangunan nasional. Hal senada diungkapkan oleh Mukarom (2011:25), “perbedaan kultur, etnis, agama dan nilai bukanlah ancaman, tapi itu semua menjadi potensi yang sangat besar yang perlu dijaga dan dipelihara sehingga mampu melahirkan keharmonisan dan kesejahteraan bagi masyarakat”.

Dengan demikian, perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran untuk menanamkan sikap multikultur pada semua mata pelajaran di sekolah termasuk mata pelajaran PAI, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah bersinegi dengan realitas tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang semakin plural dan global. Gagasan kebijakan pendidikan sebagaimana menurut Nurdin (www.Ipkub.org/Jurnal/pmkmadrasah.htm-26k-12/2/2012), terdapat beberapa hal yang harus dikembangkan dalam pembelajaran PAI: “*Pertama*, bahwa Islam menghormati dan mengakui orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan ketaatannya dengan Tuhan”.

Pandangan di atas, menunjukkan perlu ada sebuah paradigma pembelajaran untuk mengembangkan suatu model pembelajaran PAI yang berbasis pada sikap multikultur untuk menanamkan sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati (KTSM), karena ketiga sikap tersebut merupakan nilai-nilai universal dari tuntutan perkembangan masyarakat yang semakin plural. Berkaitan dengan itu, menurut Tahir (2009:75), sedikitnya ada empat hal penting yang harus diterapkan berkaitan dengan pembelajaran, yakni; “*Pertama*. siswa etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama. *Kedua*, mempunyai tugas yang sama. *Ketiga*, bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang bersama. *Keempat*, berhubungan dengan gaya fasilitas, gaya belajar baru, dan norma kelas tersebut”.

Kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, kenyataannya selama ini belum membelajarkan sikap multikultur kepada peserta didik untuk menanamkan sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati di tengah tuntutan masyarakat yang semakin pluralistik. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah mampu melahirkan peradaban yang lebih maju atas dasar keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dalam ajaran Islam secara jelas memberikan kebebasan kepada manusia, baik dalam agama termasuk pada masalah keberagaman lainnya, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 156 yang menyatakan bahwa "*tidak ada paksaan dalam agama*". Sikap keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia merupakan realitas yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak mereka masuk di bangku Sekolah Dasar (SD). Dalam konteks ini, Suparni (2009:168) mengemukakan, bahwa: "Pendidikan agama adalah salah satu cara mengelola perbedaan dan keragaman di Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena secara empirik pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku sehari-hari dalam masyarakat".

Bentuk keberagaman masyarakat sebagaimana dijelaskan di atas, antara lain terdapat di kawasan Pesisir Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa yaitu kabupaten Karawang, karena secara geografis di kabupaten Karawang berada di kawasan Pesisir Pantai Utara (Pantura), sebagai masyarakat yang beragam budaya termasuk dalam agama. Sikap keberagaman pada masyarakat harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari secara berdampingan. Begitu juga,

suasana kehidupan beragama di kawasan Pantura, ditandai dengan berkembangnya agama-agama yang ada di Indonesia, antara lain; Agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan agama Budha, menjadi sebuah sikap keberagaman masyarakat Pantura kabupaten Karawang dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan strategis yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Disdikpora) Kabupaten Karawang, sebagaimana dalam visi pendidikan, yaitu “Menanamkan dan melestarikan nilai-nilai moral dan budaya masyarakat Karawang yang *silih asah, silih asih, silih asuh, caguer, baguer, bener, pinter serta singer*”. Visi pendidikan tersebut sejalan dengan sikap multikultur yang harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran terutama untuk menanamkan sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati (KTSM) di Sekolah Dasar sebagai awal penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam multikultur sehingga mengantarkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki sikap keberagaman.

B. Perumusan Masalah

Beberapa komponen-komponen yang mendukung langsung terhadap pengembangan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar (SD) merupakan fokus dalam penelitian ini. Begitu juga masalah yang muncul dalam pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM akan dibatasi hanya pada komponen yang berpengaruh secara langsung dalam mencapai tujuan penelitian. Terdapat enam komponen yang berpengaruh secara langsung dalam pengembangan model pembelajaran PAI multikultur, yakni: kebijakan sekolah, karakteristik guru PAI,

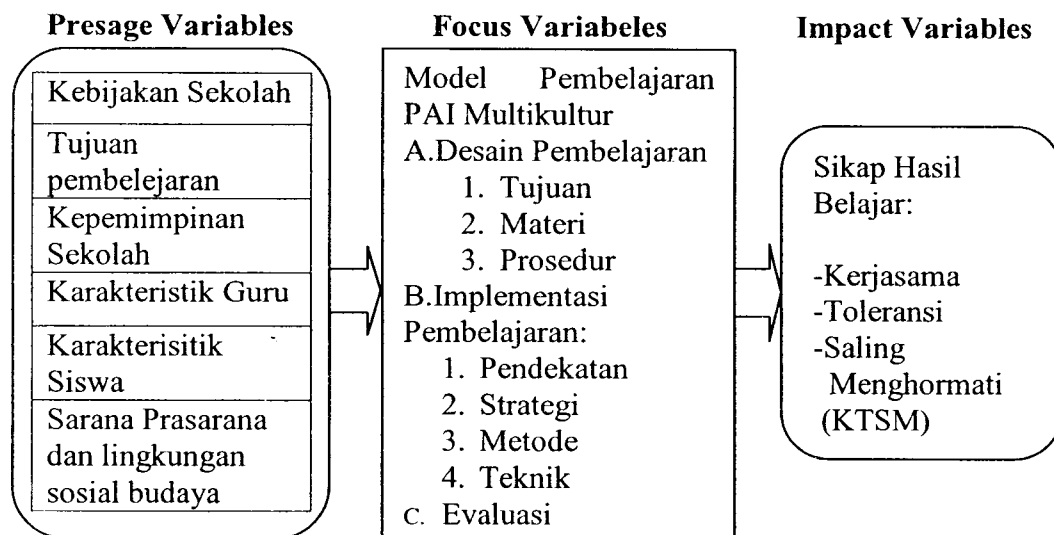
tujuan pembelajaran PAI-SD, kepemimpinan sekolah, karakteristik guru PAI-SD, karakteristik siswa, sarana prasarana dan lingkungan sosial budaya.

Pengembangan model pembelajaran PAI Multikultur di Sekolah Dasar perlu dilaksanakan secara utuh dan konsisten tentu harus ditekankan pada kemampuan sekolah itu sendiri. Desain model pembelajaran pada dasarnya memiliki kaitan yang erat dengan kualitas pengembangan model pembelajaran itu sendiri. Yang dimaksudkan adalah Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikulturalisme dikembangkan melalui tahapan-tahapan dengan baik untuk menghasilkan kemampuan belajar yang lebih maksimal. Namun demikian, sehebat apapun desain pembelajaran itu dibuat, kenyataannya selalu ada kendala yang dihadapi. Oleh karena itu suatu model pembelajaran yang dikembangkan perlu dijabarkan secara nyata dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Proses adaptasi terhadap suatu model pembelajaran sangat diperlukan karena setiap desain model pembelajaran itu sendiri memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, disamping itu dalam adaptasi model pembelajaran harus dikemas secara kreatif dan inovatif serta disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dari masyarakatnya sendiri. Terjadinya perbedaan antara desain pembelajaran dengan pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri, karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain; karakteristik desain model pembelajaran akan menyangkut isi, ide dan tujuan pembelajara, termasuk di dalamnya karakteristik guru serta manajemen sekolah akan berpengaruh secara langsung terhadap mutu hasil belajar.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultur dirancang dan dikembangkan sesuai dengan talenta kurikulum dan model pembelajaran untuk siswa SD, dengan memperhatikan kondisi yang sedang berlangsung. Sehingga memiliki landasan secara konseptual maupun operasional bagi sekolah. Berkenaan dengan permasalahan di atas, maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural untuk menanamkan sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati bagi siswa Sekolah Dasar (SD) bagi peserta didik yang berada di kawasan Pesisir Patai Utara (Pantura) kabupaten Karawang.

Berdasarkan uraian di atas, ada tiga katagori yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan suatu program; Katagori *Pertama*, karakteristik program meliputi: (1) kebutuhan (*need*) yaitu sebuah program untuk mendapatkan respon dan dukungan yang pada dasarnya harus berangkat dari kebutuhan, baik dalam skala siswa, guru, madrasah/sekolah dan masyarakat. (2) kejelasan (*clarity*) yang mengandung arti/sebstansi dan tujuannya (*goals and means*), (3) Kekompakan (*complexity*). Artinya tingkat kemudahan atau sulitnya suatu program untuk diterapkan di lapangan; (4) mutu dan keterterapan (*quality and practicality*), maksudnya apakah program tersebut memiliki kualitas jika dibandingkan dengan pogram sebelumnya serta tingkat keterterapannya/kebermanfaatannya di lapangan atau mayarakat. *Kedua*, katagori Karakteristik lokal (*local characteristics*) yang meliputi; (1) lingkungan Sekolah (*school district*) terutama terkait dengan kondisi, fasilitas dan perlengkapan pendukung di sekolah; (2) masyarakat (*community*) yaitu dukungan masyarakat sekitar dunia usaha/industri

dsb; (3) kepala sekolah (*principal*), terutama berkaitan dengan sistem manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah; (4) guru (*teacher*) dan siswa (*student*), yaitu respon, dalam bentuk usaha untuk memahami program, serta dukungan dan partisipasi guru dalam penerapan program. Katagori *ketiga*, yaitu faktor-faktor eksternal (*externa factors*), dalam bentuk dukungan dari pemerintah (administratur pendidikan) maupun dukungan lembaga-lembaga lainnya yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan model pembelajaran PAI multikulturlisme untuk menanamkan sikap KTSM bagi siswa Sekolah Dasar. Secara keseluruhan identifikasi masalah model pembelajaran PAI multikultur dapat di gambarkan sebagai berikut:



Penelitian akan dibatasi pada pokok masalah yang mendukung terhadap pengembangan model pembelajaran PAI di Sekolah Dasar (SD) yang berada di kawasan Pantura Kabupaten Karawang, baik yang berhubungan dengan guru, siswa, lingkungan, desain serta proses pembelajarannya. Pada komponen guru akan dibatasi hanya pada latar belakang pendidikan, pelatihan, pengetahuan,

keterampilan, dan motivasinya dalam pembelajaran PAI bagi siswa Sekolah Dasar. Komponen siswa dibatasi pada latar belakang keluarga, sikap belajar, serta pengetahuan terhadap hasil belajar PAI di sekolah. Komponen lingkungan dibatasi pada sarana dan prasarana pembelajaran serta media dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah. Sementara pada komponen proses pembelajaran dibatasi hanya pada model pembelajaran yang digunakan dan metodenya yang meliputi desain, implementasi, pengorganisasian, dan evaluasi.

Desain model pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural diarahkan untuk menanamkan sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati (KTSM) bagi siswa yang berada di kawasan Pantai Utara (Pantura) kabupaten Karawang. Lebih menekankan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sekedar pada penguasaan materi PAI yang sebanyak-banyaknya, tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran peserta didik agar memiliki sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran bagi siswa untuk menanamkan sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati (KTSM) dibelajarkan sejak peserta didik memasuki bangku SD. Model ini dipandang tepat untuk mengembangkan sikap multikultur bagi siswa, karena sesuai dengan nilai-nilai atau sikap budaya masyarakat Pantura di kabupaten Karawang. Sehingga secara substansi, materi dan konsep dan tujuan pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dan fungsional sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga produk model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap kerjasama,

toleransi dan saling menghormati yang dikembangkan, dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran, karena selama ini berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI multikultur, tidak secara sistematis dan belum diorganisasi dengan baik dibelajarkan kepada peserta didik Sekolah Dasar (SD).

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok masalah penelitian adalah mengembangkan suatu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultur Untuk menanamkan sikap Kerjasama, Toleransi dan Saling menghormati. Merupakan penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar (SD) yang berada di kawasan Pantura Kabupaten Karawang. Maka pendalaman terhadap permasalahan tersebut, diuraikan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran PAI yang selama ini dilaksanakan oleh guru SD di kawasan Pantura Kabupaten Karawang ?
2. Pengembangan model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM yang bagaimana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik SD di kawasan Pantura kabupaten Karawang ?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM yang dikembangkan dibandingkan dengan model pembelajaran PAI yang selama dilaksanakan oleh guru SD di kawasan Pantura Kabupaten Karawang ?

4. Apa faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM bagi siswa SD di kawasan Pantura Kabupaten Karawang?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan perumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu produk model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati (KTSM yang sesuai dengan kebutuhan bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang berada di kawasan Pantura di Kabupaten Karawang. Tujuan penelitian ini dapat dirinci menjadi tujuan-tujuan teknis, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi objektif tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa Sekolah Dasar (SD) yang dilaksanakan sekama ini;
- b. Menghasilkan suatu produk model pembelajaran PAI Multikultur untuk menanamkan sikap KTSM bagi peserta didik SD yang sesuai dengan kebutuhan;
- c. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM bagi peserta didik SD; dan
- d. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam pengembangan model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM bagi peserta didik SD.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menghasilkan dalil dalam ilmu kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perspektif multikultur dilaksanakan dimasukkan dalam pembelajaran untuk menanamkan sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati (KTSM) dibelajarkan sejak di Sekolah Dasar (SD). Pengembangan model pembelajaran tersebut di dasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) prinsip *flexibility*, yaitu keluwesan pengembangan dokumen silabus, bahan ajar dan RPP difokuskan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa untuk memiliki sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati bagi siswa SD. 2) Prinsip *selectivity*, yaitu memilih dan menentukan desain pembelajaran PAI untuk menanamkan sikap KTSM yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik SD, Dan 3) Prinsip *appropriateness*, yaitu prinsip kecocokan desain model pembelajaran PAI untuk menanamkan sikap KTSM bagi peserta didik SD dengan tingkat efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi semua kalangan yang terkait, diantaranya:

a. Bagi para ahli kurikulum

Bagi para ahli kurikulum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian kurikulum dan pembelajaran. Disamping

itu. Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran PAI dengan perspektif multikultur untuk menanamkan sikap KTSM terutama yang didesain bagi siswa Sekolah Dasar. Teknik yang dikembangkan diharapkan menjadi sebuah contoh dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi pada satuan pendidikan di mana berada.

b. Bagi Guru PAI

Bagi Guru PAI penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sekaligus sebagai panduan dalam mengembangkan pembelajaran PAI-SD dengan perspektif multikultur untuk menanamkan sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati, sehingga produk model pembelajaran untuk dipelajari dan diimplementasikan pembelajaran secara profesional. Di samping itu, guru dapat melaksanakannya melalui model pembelajaran PAI multikultur dengan menggunakan varian-varian lain dalam pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

c. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan bagi para pembuat kebijakan agar sikap multikultur dikembangkan dilingkungan sekolah melalui proses pembelajaran termasuk pada mata pelajaran PAI yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana sekolah itu berada. Begitu juga, para pembuat kebijakan tidak sekedar mengetahui tentang penerapan sikap multikultur dalam pembelajaran, namun diikutsertakan dalam proses penyusunan pembelajaran yang akan dilaksanakan di lingkungan sekolah tersebut.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya.

Khususnya dalam penelitian bidang ilmu kurikulum, diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan model pembelajaran PAI bagi peserta didik SD untuk menanamkan sikap KTSM dengan desain model dan pada lokasi penelitian yang berbeda serta perlakuan terhadap populasi dan sampel yang lebih luas.